

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan tempat pendidikan yang pertama dan terutama, karena anak lahir dalam keluarga dan anak dibesarkan oleh keluarga. Apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan anak di dalam keluarga akan mempengaruhi kehidupannya. Pendidikan dalam keluarga memiliki fungsi dan peranan penting dalam pemberian pengalaman pada anak khususnya dalam meletakkan dasar pengetahuan baik berupa pengenalan pada aspek perkembangan nilai agama dan moral, kognitif, bahasa, motorik dan sosial emosional. Untuk itu, orangtua dan seluruh anggota keluarga perlu memperhatikan pendidikan anak khususnya dalam mengembangkan potensinya.

Anak usia dini merupakan masa yang sangat menentukan dalam meletakkan potensi dasar pengembangan aspek perkembangan anak. Ini disebut dengan “fase golden age, dimana anak sangat sensitif menerima rangsangan dalam upaya pengembangan seluruh potensi dan kecerdasan yang dimilikinya” (Solehuddin dalam Musfiroh 2008:27).

Untuk mengembangkan berbagai kecerdasan dan potensi anak, perlu dilakukan sejak dini, yaitu melalui pendidikan formal seperti TK/PAUD, karena hal ini sesuai dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 1 butir 14, “Pendidikan anak usia dini

didefinisikan sebagai suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”.

Menurut teori Multiple Intelligences (MI), sesungguhnya setiap anak dilahirkan cerdas dengan membawa potensi masing-masing yang memungkinkan mereka untuk menjadi cerdas. Howard Gardner (Gardner, 1993 dalam Musfiroh, 2008:40), menyatakan terdapat sembilan kecerdasan pada manusia yaitu:

Kecerdasan linguistik (cerdas kata-kata), Kecerdasan logika-matematika (cerdas angka), Kecerdasan visual-spasial (cerdas gambar), Kecerdasan kinestetik (cerdas tubuh), Kecerdasan musikal (cerdas musik), Kecerdasan intrapersonal (cerdas diri), Kecerdasan interpersonal (cerdas antarorang), Kecerdasan naturalis (cerdas alam), dan Kecerdasan eksistensial (cerdas hakikat)

Dari kesembilan komponen kecerdasan yang diusulkan oleh Gardner, peneliti memilih akan membahas salah satu dari kecerdasan tersebut, yaitu kecerdasan logika matematika, tentang kemampuan anak dalam mengolah angka dan huruf atau kemahiran anak dalam menggunakan logika dengan menggunakan media manipulatif yang akan dituangkan kedalam penelitian ini.

Pada dasarnya setiap anak dianugerahi kecerdasan matematika logis. Anak dengan kemampuan ini akan senang mencari masalah yang berhubungan dengan bilangan atau angka, yang diajarkan melalui berhitung, membedakan bentuk dan bermain dengan benda di sekitarnya. Kecerdasan logika matematika perlu

diperhatikan dan kembangkan dalam pendidikan anak usia dini, karena hal ini sesuai dengan pendapat Gardner (dalam Adiningsih, 2008:8), bahwa

dengan meningkatkan kecerdasan logika matematika, maka anak akan lebih mudah dalam menyelesaikan masalah yang akan dihadapinya dilingkungan sekitarnya yaitu dengan menggunakan penalaran dan logika yang dimilinya dalam bereskperimen, bertanya, membayangkan jawaban dari teka-teki dan menghitung atau mengenal konsep angka/bilangan, ketika minat mengenal konsep bilangan anak-anak berkembang, anak-anak menjadi semakin tertarik pada hitung-menghitung atau pelajaran matematika dengan demikian anak akan menyukai pelajaran matematika dan logika yang berdasarkan pada pemecahan masalah (problem solving).

Kenyataan yang diperoleh melalui kegiatan Program Pengalaman Lapangan Terpadu (PPLT) selama 3 bulan di TK Sandhy Putra Medan, pada anak usia 5-6 tahun (Kelompok B), menunjukkan bahwa kecerdasan logika matematika anak masih rendah atau belum tampak dalam kesehariannya anak belajar. Hal ini diperoleh berdasarkan hasil observasi, sebagian besar anak cepat bosan dalam mengikuti pembelajaran tentang berhitung, mudah menyerah ketika mengerjakan tugas, dan cenderung lebih suka meniru jawaban temannya, terlihat saat belajar tentang bilangan, anak mampu menyebutkan angka satu, dua, tiga sampai dengan sepuluh, tetapi tidak mengerti hubungan lambang bilangan dengan angka tersebut. Seringkali bilangan disebut sebagai rangkaian kata-kata tanpa makna yang berkaitan dengan bilangan itu. Anak mampu mengucapkan urutan bilangan 1-10 dengan lancar, tetapi anak mengalami kebingungan ketika diminta untuk menunjukkan lambang bilangannya dengan jumlah benda yang sesuai dengan bilangan tersebut.

Ketika guru juga memberikan konsep matematika tentang pemahaman kuantitas, seperti berapa jumlah teman yang tidak hadir, berapa jumlah guru

disekolah, anak belum mampu menjawab pertanyaan yang disampaikan guru. Anak juga tidak menunjukkan respon atau rasa ingin tahu terhadap pembelajaran yang diberikan guru, seperti tidak berani bertanya kepada guru, atau ingin bertanya namun tidak dijawab oleh gurunya atau bahkan diabaikan oleh gurunya. Pada saat guru memberikan pemahaman tentang bentuk atau ukuran yang berkaitan dengan logika matematika, anak kurang mengetahui berbagai bentuk yang ditunjukkan, misalnya anak belum dapat membandingkan bentuk dan ukuran mana yang lebih besar maupun lebih kecil dari benda yang ditunjukkan. Padahal didalam kelas banyak terdapat berbagai bentuk geometri dengan berbagai ukurannya seperti buku, tutup botol minumannya, tempat makanan/bontotnya, lemari, meja, dan lain-lain. Selain itu, dalam mengenalkan konsep klasifikasi dan pengelompokan warna, anak mampu menyebutkan warna, namun ketika guru menyuruhnya untuk mengurutkan warna berdasarkan pola sejenis atau berbeda, anak masih kebingungan. Sementara ketika guru menjelaskan tentang proses pertumbuhan sebuah tanaman, misalnya kecambah untuk memuaskan kebutuhan ilmiah anak, terlihat bahwa sebagian besar anak cepat bosan, dan kurang berminat melakukan eksperimennya, karena anak hanya mendengar saja, dan hanya menampilkan materi dalam bentuk gambar, sehingga anak tidak mengerti bagaimana proses tumbuhnya kecambah, mulai dari proses bertumbuhnya tunas, daunnya dan sebagainya.

Berdasarkan dari temuan peneliti dilapangan, peneliti melihat bahwa penyebab dari kurang berkembangnya kecerdasan logika matematika anak adalah kenyataan sekarang ini bahwa kecerdasan logika matematika anak usia dini tanpa disadari telah terhambat ditengah tuntutan orangtua. Dimana orangtua

menyekolahkan anaknya ke PAUD/TK dengan harapan setelah tamat dari TK, anak-anak mereka akan mampu membaca, menulis dan berhitung (calistung). Padahal pelajaran calistung memerlukan pola berpikir yang terstruktur seperti menghafal urutan, bentuk huruf dan angka sehingga tidak cocok untuk diajarkan pada anak dibawah 6 tahun (Gardner dalam Musfiroh, 2008:80).

Selain hal tersebut diatas, penyebabnya adalah guru kurang terampil dalam membuat dan menggunakan media. Hal ini terlihat dari minimnya penggunaan media yang disediakan guru sebagai alat bantu atau pelengkap dalam berkomunikasi dengan anak didik. Guru lebih sering menyampaikan materi dengan menuliskannya dipapan tulis, dan mengajak anak bersama-sama menucapkan urutan angka tersebut. Selain itu, guru juga kurang memanfaatkan penggunaan media konkret yang ada didalam kelas dan menerapkannya dalam proses pembelajaran.

Demikian juga halnya dalam melaksanakan pembelajaran, metode pembelajaran yang digunakan guru kurang bervariasi, dimana metode yang digunakan adalah penyampaian materi dengan cara lisan atau bercakap-cakap yang hampir setiap hari diterapkan dalam proses pembelajaran. Guru lebih sering membuka pelajaran dengan bernyanyi, bercerita, dan belajar tentang huruf atau angka, misalnya dengan menyuruh anak menghafal urutan angka, menghitung jari tangan, menulis sesuai contoh yang diberikan guru dan kurang melibatkan anak aktif dalam kegiatan pembelajaran, sehingga anak menjadi bosan dan tidak tertantang. Hal ini terjadi karena masih terbatasnya pemahaman guru dalam menggunakan suatu metode pengajaran yang dapat merangsang dan meningkatkan kecerdasan logika matematika anak didik. Agar tujuan

pembelajaran dapat tercapai, ada baiknya guru melibatkan semua anak didik berpartisipasi aktif dalam belajar, dan memastikan bahwa anak-anak tertarik dan telah mengerti dengan materi yang telah disampaikan.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti menyadari perlu dilakukan perbaikan proses pembelajaran khususnya dalam meningkatkan kecerdasan logika matematika anak usia 5-6 tahun. Menurut Gardner (Musfiroh, 2008:48), “guru dapat menstimulasi kecerdasan logika matematika dengan memberikan materi konkret yang dijadikan sebagai bahan percobaan belajar melalui interaksi positif sehingga dapat membangkitkan minat dan rasa ingin tahu anak.

Salah satu cara yang dapat digunakan adalah dengan menggunakan media manipulatif yang dimodifikasi dalam bentuk permainan, karena dengan menggunakan media manipulatif, pembelajaran akan menjadi permainan yang menyenangkan bagi anak. Media manipulatif dalam hal ini lebih menekankan pada penggunaan media yang konkret yang dapat disentuh dan digerak-gerakkan oleh anak dalam mempelajari konsep bilangan, misalnya dapat berupa kelereng, stik es krim, jepitan baju, batu kerikil, lidi, puzzle angka, dan sedotan warna-warni. Anak tidak akan mengalami kesulitan menggunakan media manipulatif dalam permainan, diantaranya permainan dirancang untuk menjadikan konsep yang abstrak menjadi konkrit, dapat dimengerti, menarik perhatian anak, memberi motivasi dan minat untuk belajar, dan membantu ingatan anak terhadap pelajaran yang diberikan. Hal inilah yang mendasari peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul **“Meningkatkan Kecerdasan Logika Matematika anak usia 5-6 tahun dengan menggunakan Media Manipulatif di TK Sandhy Putra Medan T.A 2012/2013”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan dalam latar belakang masalah penelitian dapat diidentifikasi masalah penelitian, yaitu :

- a. Kurangnya minat anak dalam berhitung dan berlogika (logika matematika)
- b. Guru kurang terampil dalam membuat dan menggunakan media
- c. Kurangnya pengetahuan guru untuk menciptakan metode pembelajaran yang digunakan untuk meningkatkan kecerdasan logika matematika anak
- d. Kurangnya kesempatan anak untuk berinteraksi langsung dengan guru

1.3 Batasan Masalah

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah Meningkatkan Kecerdasan Logika Matematika anak usia 5-6 tahun dengan menggunakan Media Manipulatif di TK Sandhy Putra Medan TA 2012/2013.

1.4 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apakah dengan menggunakan Media Manipulatif dapat meningkatkan Kecerdasan Logika Matematika anak usia 5-6 tahun di TK Sandhy Putra Medan?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah meningkatkan Kecerdasan Logika matematika anak usia 5-6 tahun dengan menggunakan Media Manipulatif di TK Sandhy Putra Medan TA 2012/2013.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran serta dapat dijadikan bahan kajian bagi para pembaca, khususnya untuk menambah ilmu pengetahuan mengenai kerdasan logika matematika dengan menggunakan media manipulatif.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini adalah :

- a. Bagi para guru di TK, digunakan sebagai dasar untuk mengajarkan kecerdasan logika matematika pada anak usia dini dengan menggunakan media manipulatif
- b. Bagi peneliti dapat menambah dan memperluas pengetahuan tentang penggunaan media manipulatif terhadap kecerdasan logika matematika pada anak usia dini.